

## REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL “KUBAH”

KARYA AHMAD TOHARI

Oleh :

**Mila Anggraini<sup>1</sup>**

**Lailatul Fitriyah<sup>2</sup>**

**Herni Fitriani<sup>3</sup>**

Universitas Nurul Huda

Alamat: JL. Kota Baru, Sukaraja, Kec. Buay Madang, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan (32361).

Korespondensi penulis: [milaanggraini460@gmail.com](mailto:milaanggraini460@gmail.com)

**Abstract.** *Novels are a form of literary work that is able to describe social realities in society. The social reality that exists in everyday life sometimes does not match the expectations of most people. Injustice, disappointment and dissatisfaction are often felt by society, especially towards those in power who have an impact on people's lives. This article will discuss the social realities in the novel "kubah" by Ahmad Tohari. This process will involve the shape of the social reality discussed in the novel. The aim of this research is to find out what social reality looks like in the dome novel. This research was conducted using qualitative methods. The source of this research is the novel "dome". Data collection techniques are, reading techniques, listening techniques, note-taking techniques. The results of the analysis show that the novel "Kubah" by Ahmad Tohari contains various social realities.*

**Keywords:** *Social Reality, Novel, Prose Fiction.*

**Abstrak.** Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat. Realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari kadang tidak sesuai dengan harapan kebanyakan orang.

# REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL “KUBAH”

KARYA AHMAD TOHARI

Ketidakadilan, kekecewaan, ketidakpuasan sering dirasakan oleh masyarakat, terlebih terhadap penguasa yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Artikel ini akan membahas realitas sosial yang ada dalam novel “*kubah*” karya Ahmad Tohari. Proses ini akan melibatkan bagaimana bentuk realitas sosial yang dibahas dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk realitas sosial dalam novel *kubah*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber dari penelitian ini adalah novel “*kubah*”. Teknik pengumpulan data yakni, Teknik baca, Teknik simak, Teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel “*Kubah*” karya Ahmad Tohari mengandung realitas sosial yang beragam.

**Kata Kunci:** Realitas Sosial, Novel, Prosa Fiksi.

## LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah media media untuk mengungkapkan suatu perasaan manusia yang diambil dari pengalaman yang pernah penulis lakukan, pemikiran yang memunculkan ide dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Ahyar, 2019, p. 1). Karya sastra dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila didalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi sehingga menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pendengar atau pembaca. 10 Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam (Kusinwati, 2009:1).

Salah satu jenis karya sastra adalah prosa fiksi. Prosa fiksi adalah jenis karya sastra yang berbentuk novel, novelet, dan cerpen. Menurut Rokhmansyah (2013: 30-31) prosa merupakan cerita rekaan yang bersumber dari pengalaman kehidupan yang dilihat, didengar, atau yang dialami pengarang dan dituangkan secara imajinatif ke dalam bentuk cerita. Nurgiyantoro (2013: 2) berpendapat bahwa prosa disebut juga dengan fiksi atau teks naratif yang merupakan karya imajinatif, kreatif, dan estetis. Dikatakan imajinatif karena prosa fiksi menghadirkan gambaran permasalahan kehidupan yang diimajinasikan ke dalam bentuk cerita rekaan. Imajinasi merujuk kepada berpikir kreatif, yaitu menghasilkan suatu karya dari hasil menghayati, menganalisis, atau mengkritisi permasalahan kehidupan.

Dalam proses imajinatif kreatif tersebut, dihasilkan karya yang mengandung unsur seni atau berestetis. Menurut Sugono (dikutip oleh wiwik, (2016:6) novel merupakan

karangan prosa yang panjang mengandung serangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Teeuw novel merupakan salah satu karya seni jenis yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakat (Wiyatmi, 2012:80). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat. Realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari kadang tidak sesuai dengan harapan kebanyakan orang.

Ketidakadilan, kekecewaan, ketidakpuasan sering dirasakan oleh masyarakat, terlebih terhadap penguasa yang berdampak pada kehidupan masyarakat luas bahkan juga terpuruknya kondisi bangsa. Sebagai salah satu wujud dari rasa tanggung jawab masyarakat terhadap bangsa ini, masyarakat terdorong untuk menyampaikan kritikan yang konstruktif untuk membangun bangsa ini. Berger dan Lukmann (dalam Burhan, 2015: 4) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam; yaitu realitas subjektif, realitas objektif, dan realitas simbolik. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berbeda di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara itu, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi Subiakto (dalam Burhan, 2015:5).

Berger dan Lukmann (dalam Burhan, 2015 :5) selanjutnya menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitasitu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Lukmann (dalam Burhan, 2015:5) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia diciptakan dunia dalam makna simbolik yang

# REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL “KUBAH”

KARYA AHMAD TOHARI

universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Realitas sosial adalah peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata. Realitas sosial dapat disebut dengan “fakta sosial”. Suatu fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baku atau tidak yang mampu menjalankan paksaan eksternal kepada seorang individu atau sekali lagi, setiap cara bertindak yang umum diseluruh suatu masyarakat, sambil sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya ( Ritzer, 2015:132).

Salah satu novel yang mengangkat tema realitas sosial adalah *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat di desa yang terjebak dalam konflik sosial, politik, dan budaya. Novel ini menampilkan gambaran kehidupan masyarakat desa yang dihadapkan pada perubahan zaman dan tantangan yang datang bersama dengan modernisasi. Melalui cerita yang kuat dan karakter yang mendalam, Ahmad Tohari menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan beragam dalam masyarakat. Artikel ini akan menjelajahi berbagai aspek realitas sosial yang terungkap dalam novel *Kubah*, termasuk konflik antara tradisi dan modernitas, ketimpangan sosial, peran perempuan dalam masyarakat, serta dinamika hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam setiap aspeknya, novel ini menyoroti tantangan dan dilema yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam menghadapi perubahan yang tak terelakkan. Melalui analisis mendalam dan interpretasi cerita dalam novel *Kubah*, artikel ini bertujuan untuk memahami realitas sosial yang tergambar dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Selanjutnya, artikel ini akan membahas secara rinci berbagai aspek realitas sosial yang terungkap dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Dalam prosesnya, kita akan menjelajahi karakter-karakter yang kuat, konflik yang kompleks, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya sastra ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni menemukan realitas sosial dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Penelitian akan membahas terperinci temuan mengenai realitas sosial yang ada dalam novel tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencari dan mendapatkan informasi dan suatu gambaran tentang sesuatu yang akan diteliti. Menurut (Moleong,2012) penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat dimuka. Sumber data pada artikel ini adalah Realitas Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. Sebuah karya sastra akan membentuk suatu cerita yang menarik karena isi dan pembahasa yang dibahas dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah Teknik baca, Teknik simak, Teknik catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat. Realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari kadang tidak sesuai dengan harapan kebanyakan orang. Ketidakadilan, kekecewaan, ketidakpuasan sering dirasakan oleh masyarakat luas bahkan juga terpuruknya kondisi bangsa.

Dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, realitas sosial Indonesia di masa lalu, terutama pada era Orde Baru, tercermin melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat di desa tempat cerita berlangsung. Berikut beberapa elemen realitas sosial yang dapat diidentifikasi:

### **1. Stratifikasi Sosial**

"Pada masa pendudukan Jepang, orang-orang Pegaten mengalami masa yang sangat sulit. Kurang pangan terjadi di mana-mana karena padi orang kampung dijarah oleh tentara Jepang. Kemarau selama sembilan bulan juga ikut menyengsarakan semua orang. Di Pegaten, orang sudah beruntung apabila masih bisa makan ubi-ubian, tak terkecuali keluarga Pak Mantri. Priyayi itu sangat tersiksa, bukan hanya karena harus makan ubi. Menurut keyakinannya, seorang mantri hanya pantas makan nasi dari beras

kualitas terbaik. Ubi tak pantas dihidangkan kepada Pak Mantri, baik pada zaman normal maupun pada zaman Jepang." ( Tohari,1980: 59).

Kutipan diatas membahas masa pendudukan Jepang yang menciptakan ketidaksetaraan sosial yang lebih dalam antara golongan priyayi, seperti Pak Mantri, dan rakyat biasa di Pegaten. Golongan priyayi, seperti Pak Mantri, mengalami kesulitan mendapatkan pangan berkualitas karena padi dijarah oleh tentara Jepang. Sementara itu, rakyat biasa di Pegaten mungkin lebih tergantung pada sumber pangan alternatif, seperti ubi-ubian. Pak Mantri mengalami kesulitan tidak hanya karena kurangnya pangan tetapi juga karena harus beradaptasi dengan kenyataan bahwa ia harus makan ubi-ubian. Keyakinan sosial dan budaya priyayi sering kali membatasi pilihan pangan mereka, menciptakan ketidaknyamanan di tengah keterbatasan.

Karakter priyayi, seperti Pak Mantri, menetapkan identitas sosial mereka melalui pola makan yang berkaitan dengan status mereka. Keyakinan bahwa seorang mantri hanya pantas makan nasi dari beras kualitas terbaik mencerminkan pemikiran kelas dan stratifikasi sosial yang kuat. Dengan merinci kondisi sosial di Pegaten pada masa pendudukan Jepang, novel ini memberikan gambaran tentang bagaimana konflik dan perbedaan status sosial memainkan peran dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan ketersediaan pangan selama masa sulit tersebut.

## 2. Politik dan Kekuasaan

"Kemudian pecah perang kemerdekaan. Tatanan kemasyarakatan porak -poranda. Pasar seakan bubar. Masyarakat terbelah dua; satu ikut Republik, dan sebagian kecil lainnya ikut pemerintahan sipil Belanda yang sedang dicoba kembali ditegakkan. Pak Mantri, karena cinta kepada kepriyayian nya, tidak ikut barisan Republik yang di Pegaten dimotori oleh pemuda kampung dan para santri. Namun pilihan Pak Mantri salah. Dia tak pernah kembali jadi mantri pasar karena para pemuda pejuang membawanya ke hutan. Ayah Karman itu tak pernah terlihat kembali oleh anak-istrinya. Sepeninggal ayahnya, Karman hidup hanya dengan ibu dan seorang adik perempuan yang masih kecil. Sebenarnya Karman punya dua kakak lelaki. Tetapi keduanya meninggal dalam bencana kelaparan pada zaman Jepang. Keadaan keluarga Karman amat menyedihkan. Apalagi setelah terjadi kekerasan oleh tentara Belanda di Pegaten tahun 1948. Bersama ibu dan adiknya, Karman pergi mengungsi jauh ke pedalaman. Belanda lalu membuat markas pertahanan di Pegaten. Setelah datang masa aman

Karman dan ibunya pulang ke Pegaten. Masa kurang pangan berakhir. Namun Karman kecil harus menerima kenyataan bahwa dia dan ibunya sudah tak punya apa-apa lagi. Untunglah, karena panen padi selalu bagus maka orang Pegaten kurang peduli terhadap ubi dan singkong di ladang mereka. Maka Karman yang masih bocah biasa mengumpulkan singkong dari ladang orang." (Tohari, 1980: 60-61).

Kutipan di atas membahas tentang beberapa elemen politik dan kekuasaan yang tercermin dalam novel. Perang kemerdekaan menciptakan porak-poranda dalam tatanan kemasyarakatan. Masyarakat Pegaten terbelah menjadi dua, mendukung Republik atau pemerintahan sipil Belanda. Konflik politik ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk tokoh seperti Pak Mantri. Pak Mantri, karena cinta kepada kepriyaiannya, memilih tidak ikut Republik dan malah mendukung pemerintahan sipil Belanda.

Namun, pilihan tersebut membawanya ke konsekuensi yang sulit, seperti diikutsertakan oleh para pemuda pejuang ke hutan. Keputusan Pak Mantri mencerminkan kompleksitas politik dan perpecahan masyarakat pada masa tersebut. Keadaan Pegaten memburuk setelah terjadi kekerasan oleh tentara Belanda pada tahun 1948. Hal ini menciptakan situasi sulit bagi keluarga Karman dan memaksa mereka untuk mengungsi. Belanda membuat markas pertahanan di Pegaten, menunjukkan dominasi kekuasaan militer dan penguasaan wilayah oleh pihak penjajah.

Hal ini menciptakan ketidakamanan dan ketidakpastian bagi masyarakat setempat. Setelah masa aman, Karman dan ibunya pulang ke Pegaten, tetapi mereka harus menghadapi kenyataan bahwa mereka kehilangan harta dan tak memiliki apa-apa. Ini mencerminkan perubahan sosial dan ekonomi setelah masa konflik dan kekerasan. Melalui penceritaan ini, novel menciptakan gambaran mengenai kompleksitas politik dan kekuasaan yang memengaruhi kehidupan masyarakat desa, terutama dalam konteks perang kemerdekaan dan masa-masa sulit yang dihadapi oleh keluarga Karman.

### **3. Konflik dan Solidaritas Sosial**

“Rumah Haji Bakir pernah dirampok sampai dua kali. Nyawanya selamat karena Tuhan membutakan mata orang-orang buas itu. Ironisnya keesokan harinya Haji Bakir ditahan dengan tuduhan bersekongkol dengan para perampok itu. Kejadian malam itu didakwakan sebagai semacam permainan sabun. Kelak orang tahu bahwa orang yang

mengusulkan penahanan terhadap Haji Bakir adalah seorang pegawai kecamatan yang bernama Karman. Penduduk desa itu, semuanya, pernah menjadi orang-orang kurungan. Sesungguhnya! Untuk mencegah perampok masuk ke Pegaten, desa itu pernah ditutup rapat dengan pagar bambu yang berlapis-lapis. Tingginya tiga meter. Setiap mata pagar merupakan bambu runcing yang tajam. Pada malam hari, seregu OPR atau Organisasi Pertahanan Rakyat menjaga tiap-tiap pintu.”(Tohari,1980: 135-137).

Kutipan di atas membahas tentang beberapa elemen konflik dan solidaritas sosial dalam novel. Dalam konteks ini, dapat diidentifikasi beberapa elemen konflik dan solidaritas sosial dalam novel. Rumah Haji Bakir pernah dirampok, dan meskipun nyawanya selamat, kejadian itu menimbulkan konflik ketika Haji Bakir ditahan dengan tuduhan bersekongkol dengan para perampok. Ironisnya, kejadian ini diinisiasi oleh seorang pegawai kecamatan, Karman, yang kemudian menjadi tersangka. Kejadian malam perampokan didakwakan sebagai permainan sabun, menunjukkan adanya intrik sosial dan manipulasi fakta.

Konflik ini menciptakan ketegangan dalam hubungan antar karakter di desa. Kesadaran bahwa semua penduduk desa pernah menjadi orang kurungan menciptakan solidaritas sosial. Pengalaman bersama ini memperkuat hubungan di antara mereka dan mungkin menjadi faktor yang memicu tindakan kolektif dalam menjaga keamanan desa. Upaya masyarakat desa untuk mencegah perampokan, seperti pembangunan pagar bambu berlapis-lapis dan penjagaan oleh Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR), menciptakan solidaritas dalam melindungi keamanan bersama.

Hal ini menunjukkan kerjasama masyarakat dalam menghadapi ancaman luar. Peran Karman sebagai pegawai kecamatan yang mengusulkan penahanan terhadap Haji Bakir menciptakan konflik kepentingan dan kecurigaan di dalam desa. Manipulasi ini menciptakan pertentangan antar warga desa. Melalui konflik dan solidaritas sosial ini, Ahmad Tohari menggambarkan kerumitan hubungan antar karakter dan dinamika masyarakat desa yang terbentuk oleh peristiwa-peristiwa yang memicu perselisihan, kecurigaan, namun juga kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama.

#### 4. Ekonomi dan Pertanian

“Sepagi itu Karman keluar dari rumah ibunya dengan caping bambu menutup kepalanya. Di bagian bawah caping itu terselip ani-ani. Ia tidak lupa membawa pikulan



bambu yang akan digunakan untuk membawa ikatan-ikatan padi dari sawah ke rumah pemiliknya. Kalau Karman dapat tujuh ikatan ia akan membawa pulang satu. Tetapi ia tidak yakin. Ia belum dapat menggunakan ani -ani dengan cepat. Karena melihat Kinah masih berdiri menuai padi, Karman bertindak. Padi dan ani -ani diletakkannya di atas pematang. Kemudian secepatnya ia berlari. Ketika sampai di tujuan, hal pertama yang dilakukannya adalah menyapu tubuh bayi Kinah dengan kain. Karman tahu bayi itu masih kelenger. Kulitnya yang sudah membiru tampak bentol-bentol. Karman panik. Tetapi Karman ingat di sekolah ia pernah melihat gurunya melakukan gerakan membuat napas buatan. Karman mencoba menirukan gurunya dan berhasil. Bayi Kinah bisa mengembalikan napas lalu kembali menjerit.” (Tohari, 1980:70).

Kutipan diatas membahas tentang beberapa elemen ekonomi dan pertanian yang tercermin dalam novel adalah, Karman terlibat dalam pekerjaan pertanian, terutama dalam panen padi. Penggambaran aktivitasnya membawa ikatan-ikatan padi menggunakan pikulan bambu mencerminkan keterlibatan masyarakat desa dalam kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Ani-ani, alat tradisional yang digunakan untuk memotong padi, menjadi bagian penting dari proses panen. Karman mencoba menggunakan ani-ani dengan cepat, menunjukkan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan pertanian.

Kondisi bayi Kinah yang masih kelenger dan mengalami masalah kesehatan memberikan gambaran tentang tantangan ekonomi dan kesejahteraan yang dihadapi oleh keluarga tersebut. Kesehatan bayi dan perawatannya juga terkait erat dengan kondisi ekonomi masyarakat desa. Karman tidak hanya terlibat dalam panen padi, tetapi juga memberikan perhatian pada keluarganya. Tindakan cepatnya untuk menyelamatkan bayi Kinah menunjukkan hubungan erat antara kehidupan sehari-hari, pekerjaan pertanian, dan tanggung jawab keluarga.

Kemampuan Karman untuk memberikan pertolongan pertama kepada bayi Kinah, termasuk membuat napas buatan, mencerminkan pengetahuan yang mungkin diperolehnya dari pengalaman atau pendidikan, meskipun sederhana. Melalui penggambaran ini, novel menyoroti betapa pentingnya pertanian sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat desa dan bagaimana kondisi ekonomi tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari serta kesejahteraan keluarga.

### 5. Ketegangan Antar Karakter

“Demi aku hendak menjadi saksi atas kebenaran! Ayahmu sendiri yang mendesak Haji Bakir agar melaksanakan tukar-menukar. Satu setengah hektar sawah milik ayahmu menjadi milik Haji Bakir yang memberikan satu ton padi. Itu terjadi Ketika hampir semua orang mati kelaparan. Padi menjadi amat sangat jarang. Bila ada, harganya bukan main mahalnya. Karman, kau bayi ingusan. Mana tahu tentara Jepang merampas semua bahan makanan milik penduduk untuk kepentingan peperangan. Bila orang sedang sekarat karena lapar, maka baginya sepiring nasi lebih berharga daripada sehektar sawah. Sudah kukatakan ayahmulah yang mendesak Haji Bakir. Tukar-menukar itu sah karena telah disepakati oleh pihak -pihak yang bersangkutan. Dari segi apa pun aku tidak melihat kesalahan Haji Bakir. Tapi kalau kau mau terus bertanya, beginilah kalimatnya: Mengapa ayahku tidak tahan makan ubi rebus untuk mengganti nasi, seperti dilakukan semua orang saat itu? Mengapa ayahku mengharuskan dirinya tetap makan nasi sehingga sawah itu terpaksa berpindah tangan?” (Tohari, 1980:108-109).

Kutipan diatas membahas tentang ketegangan antara karakter-karakter yang mencerminkan dinamika sosial dan konflik kepentingan dalam masyarakat desa. Beberapa aspek ketegangan antar karakter yang dapat diidentifikasi adalah Ketegangan muncul terkait dengan tukar-menukar sawah antara Haji Bakir dan ayah Karman. Saksi berpendapat bahwa tukar-menukar tersebut dilakukan dalam situasi kelaparan dan kesulitan ekonomi, tetapi Karman mungkin melihatnya dari perspektif yang berbeda.

Penjelasan bahwa ayah Karman sendiri yang mendesak Haji Bakir untuk melaksanakan tukar-menukar menunjukkan adanya tekanan dan konflik internal dalam keluarga. Ini dapat menciptakan pertentangan antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai masyarakat desa. Perbedaan persepsi antara saksi dan Karman terkait dengan tukar-menukar tersebut menunjukkan adanya konflik interpretasi.

Hal ini menciptakan ketidaksetujuan dan potensi pertentangan dalam memahami peristiwa masa lalu. Pertanyaan mengenai mengapa ayah Karman tidak menerima ubi rebus sebagai pengganti nasi membuka ruang untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan keputusan pribadi. Ini dapat menciptakan ketidaksepakatan dan pemahaman yang berbeda dalam konteks keadaan sulit pada masa itu. Melalui konflik antar karakter ini, novel memperlihatkan kompleksitas hubungan sosial dan perbedaan pandangan di

dalam masyarakat desa, menyoroti peran konflik dan ketegangan dalam membentuk naratif cerita.

## **6. Agama dan Kepercayaan**

“Maka Karman bekerja dengan sangat hati-hati. Ia menggabungkan kesempurnaan teknik, keindahan estetika, serta ketekunan. Hasilnya adalah sebuah mahkota masjid yang sempurna. Tidak ada kerutan-kerutan. Setiap sambungan terpatir rapi. Kerangkanya kokoh dengan pengelasan saksama. Leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir dari Surat Al Fajr terbaca di sana: Hai jiwa yang tentram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, di surga-Ku.”(Tohari,1980:2010).

Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya nilai-nilai agama dan kepercayaan yang mewarnai kehidupan Karman dan masyarakat desa. Beberapa aspek yang dapat diidentifikasi terkait agama dan kepercayaan adalah Karman bekerja dengan hati-hati dan menggabungkan kesempurnaan teknik, keindahan estetika, serta ketekunan dalam pembuatan mahkota mesjid. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kehati-hatian dan ketelitian yang dapat terkait dengan nilai-nilai agama.

Mahkota mesjid yang sempurna dengan hiasan kaligrafi Surat Al Fajr menjadi simbol keagamaan. Penggunaan ayat-ayat dari Al-Qur'an dalam seni ukirannya menunjukkan upaya untuk menyatukan keindahan estetika dengan nilai-nilai agama. Ayat-ayat dari Surat Al Fajr yang dihiasi di leher kubah mesjid menciptakan atmosfer penghormatan terhadap Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Ayat terakhir dari Surat Al Fajr yang tertulis di mahkota mesjid menyoroti nilai-nilai spiritual, mengajak jiwa untuk kembali kepada Tuhan dan menjanjikan kedamaian abadi di surga-Nya.

Hal ini mencerminkan keyakinan akan kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi. Melalui deskripsi pembuatan mahkota mesjid dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, novel ini memperlihatkan peran agama sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Kepercayaan dan nilai-nilai spiritual menjadi elemen yang membentuk tindakan dan karya seni, menciptakan harmoni antara keindahan materi dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

# REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL “KUBAH” KARYA AHMAD TOHARI

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial yang ada dalam novel *Kubah karya Ahmad Tohari* meliputi stratifikasi sosial, politik dan kekuasaan, konflik dan solidaritas sosial, ekonomi dan sosial, ketegangan antar karakter, agama dan kepercayaan. Realitas sosial menjadi salah satu bukti adanya hal nyata atau realita yang bukan hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat namun terdapat pula dalam novel. Penulis mendapatkan 6 data mengenai realitas sosial dalam novel *kubah karya Ahamad tohari*. Semua data tersebut merupakan suatu proses yang penting dalam menemukan sumber data ini merupakan bukti adanya realitas sosial dalam sebuah karya sastra.

## DAFTAR REFERENSI

- Kusinwati. (2009). *Nilai Satra Dalam Karya Sastra*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
- Moleong, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARA
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah. (2013). *Prosa Fiksi*. Retrieved from
- Teeuw, A. (2012). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.